

# KONSTRUKSI SOSIAL HAFIDZAH ALQUR'AN DI KABUPATEN JEMBER

## *Social Construction of Hafidzah Al Qur'an in Jember District*

Wardatur Rochmah Masykuroh, Raudlatul Jannah  
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember  
Email: [raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id](mailto:raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id)

### **Abstract**

*Qur'an memorizer or commonly known as Hafidz Qur'an is currently getting quite intense attention from Moslem society in Indonesia, especially Moslem society in Jember. This positive acceptance can be seen from the development of tahfidz Qur'an program in various educational institutions in Jember and the number of educational scholarship offered to students who memorized Qur'an. This study aims to explain the social construction of the Hafidzah Qur'an in Jember with the use of constructivism method. The theory used is social construction that explains the formation of a society based on the knowledge they have through three simultaneous processes, namely, externalization, objectivation, and internalization. The result of this study is that the social construction of the moslem community in Jember shows positive acceptance of hafidzah Qur'an. It began with an externalizing moment when people found out about hafidz Qur'an through Islamic studies and television programs. Then the community formed the acceptance through the construction of tahfidz institution and the provision of scholarship to hafidz students in objectivation process, and finally it inspires the community to become hafidz and send their children to tahfidz institutions in the process of internalization.*

*Keywords: Hafidz Qur'an, social construction, externalization, objectivation, internalization*



### **Abstrak**

Penghafal Qur'an atau yang biasa dikenal dengan Hafidz Qur'an saat ini mendapat perhatian yang cukup positif dari masyarakat muslim di Indonesia, khususnya masyarakat muslim di Jember. Penerimaan positif ini dapat dilihat dari pengembangan program tahfidz Qur'an di berbagai institusi pendidikan di Jember dan jumlah beasiswa pendidikan yang ditawarkan kepada siswa yang menghafal Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi sosial Hafidzah Qur'an di Jember dengan menggunakan metode konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial yang menjelaskan pembentukan masyarakat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki melalui tiga proses simultan, yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi sosial komunitas muslim di Jember menunjukkan penerimaan positif terhadap hafidzah Qur'an. Itu dimulai dengan momen eksternalisasi ketika orang-orang mengetahui tentang hafidz Qur'an melalui studi Islam dan program televisi. Kemudian masyarakat membentuk penerimaan melalui pembangunan lembaga tahfidz dan pemberian beasiswa kepada siswa hafidz dalam proses objektivasi, dan akhirnya menginspirasi masyarakat untuk menjadi hafidz dan mengirim anak-anak mereka ke lembaga tahfidz dalam proses internalisasi.

Kata kunci: Hafidz Qur'an, konstruksi sosial, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi



## Pendahuluan

Dalam agama Islam, terdapat beberapa kategori umat yang dijanjikan derajat tinggi dan posisi surga di akhirat nanti, salah satunya adalah penghafal Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan *hafidzah*. Dalam beberapa kasus di Indonesia, penghormatan kepada hafidzah diaplikasikan dalam beberapa bentuk. Beberapa di antaranya adalah kesempatan masuk universitas jalur khusus hafidz/ah. Salah satu universitas yang telah menerapkannya dalam jalur masuk kampus adalah Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). Dilansir dari salah satu berita web resmi UNS, disebutkan bahwasanya hafidz/ah akan mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa dengan mengikuti ujian masuk jalur hafidz/ah, dengan minimal hafalan 15 juz (<https://uns.ac.id/id/uns-update/mahasiswa-hafiz.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2017). Selain itu, pondok-pondok pesantren yang awal mulanya hanya menyediakan pendidikan sekolah umum dan juga pendidikan *diniyah* (keagamaan), satu-persatu mulai membuka program khusus *tahfidz* atau program untuk penghafal Qur'an. Tidak hanya pondok pesantren, instansi-instansi pendidikan lain berbasis agama Islam juga tidak ketinggalan menawarkan program *tahfidz* kepada para peserta didiknya. Salah satu contoh yang terkenal dari lembaga tahfidz di Indonesia adalah Daarul Qur'an besutan Ust. Yusuf Mansur yang memunculkan berbagai cabang di berbagai daerah di Indonesia dalam bentuk Rumah Tahfidz. Di Kabupaten Jember sendiri, terdapat beberapa pondok pesantren yang secara khusus menjadikan program hafalan Qur'an sebagai program unggulan, seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yayasan Islam Nahdlatul Thalabah (YASINAT) di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dan Yayasan Ibnu Katsir

Proses seseorang yang memaknai penghafal Qur'an hingga keputusan untuk menjadi seorang penghafal Qur'an adalah bagian dari konstruksi sosial dimana tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana maraknya program berbaur tahfidz Qur'an yang saat ini ditawarkan dalam berbagai macam bentuk, dimulai dari sekolah-sekolah Islam dengan ekstrakurikuler atau program khusus tahfidz, rumah tahfidz, program televisi untuk hafidz/ah Qur'an sampai beasiswa pendidikan untuk hafidz/ah. Menjamurnya penawaran-penawaran tersebut tidak lepas dari antusiasme masyarakat Islam dalam penerimaan dan penghormatan terhadap hafidz/ah Qur'an di tengah masyarakat, sehingga memicu banyaknya pihak yang memediasi perkembangan gerakan tahfidz Qur'an.

Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan pengetahuan-pengetahuan yang dipahami oleh



masyarakat dalam menilai dan mendeskripsikan agama dan penghafal Qur'an sehingga menciptakan pemahaman yang direalisasikan atau diobjektivasi dalam beberapa bentuk seperti belajar membaca Qur'an, memahami maknanya dan lain-lain. Proses pembelajaran tersebut akan menciptakan lembaga-lembaga yang melegitimasi kebenaran dari pembelajaran dan pemaknaan mengenai Qur'an dan penghafalnya. Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi media dalam proses internalisasi individu terhadap realitas objektif yang terbentuk, dan menjadikannya sebagai realitas subjektif individu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul "Konstruksi Sosial Hafidzah Qur'an di Kabupaten Jember".

## **Pembahasan**

Terdapat dua realitas yang terbentuk dalam masyarakat muslim Jember terkait dengan pengetahuan dan penerimaan mereka terhadap hafidzah Qur'an. Kedua realitas tersebut merupakan kenyataan yang terbentuk dari tiga momen simultan konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, obektivasi dan internalisasi.

### **1. Realitas Objektif**

Eksternalisasi yang dilakukan terus-menerus akan membentuk sebuah 'dunia' atau budaya yang mengalami institusionalisasi (pelembagaan) dan legitimasi (bentuk tahapan objektivasi), dunia tersebut menjadi realitas objektif masyarakat. Beberapa hal di bawah ini menjadi salah satu bentuk 'dunia' yang telah diciptakan oleh manusia lewat tahapan eksternalisasi terus menerus dan menjadi kebiasaan (habitualisasi) sehingga terobjektivasi dalam bentuk lembaga.

*Pertama*, program televisi religi. Dari berbagai program televisi religi yang muncul di setiap saluran televisi, Hafidz Indonesia menjadi salah satu program yang paling dinanti oleh masyarakat muslim di Indonesia. acara ini difokuskan pada audisi anak-anak berumur 4-12 tahun yang sedang atau telah menghafalkan Qur'an. Pada acara Hafiz Indonesia secara khusus, partisipan akan melewati berbagai ujian dan tes pengetahuan agama. Tes-tes ini termasuk dengan *qasasul anbiya'* (kisah para nabi), praktik shalat, pengetahuan hukum bacaan Qur'an, sambung ayat, tartil Qur'an dan lain-lain. Pada poin ini, program acara ini mengimplikasikan bahwasanya anak-anak hafidz/ah Qur'an ini tidak hanya berkapabilitas dalam membaca dan menghafalkan Qur'an, namun juga mampu dalam pengetahuan agama



lainnya dalam proses *encoding* ide acara. Proses eksternalisasi dalam bentuk *encoding* ide program tersebut dilaksanakan berkali-kali sebagai tantangan untuk setiap peserta sehingga terobjektivasi sebuah kenyataan objektif bahwasanya hafiz/ah Qur'an unggul tidak hanya di bidang membaca dan menghafalkan Qur'an namun berkesempatan untuk unggul di bidang lainnya.

Pada momen ini, media sebagai hasil dari objektivasi membentuk sebuah realitas objektif pada masyarakat yang berada di posisi audiens bahwasanya 'anak yang membanggakan adalah anak yang hafal Qur'an, pintar dan berprestasi seperti di acara ini' sehingga realitas objektif tersebut kembali di *decoding* dalam proses internalisasi bahwasanya 'jika anakku hafal Qur'an, pintar dan berprestasi seperti yang di televisi, maka aku akan bangga'. Dalam beberapa kali wawancara dengan informan yang merupakan seorang ibu mengaku terinspirasi untuk menjadikan anaknya hafal Qur'an setelah menonton tayangan tersebut. Pengakuan tersebut tidak lepas dari realitas objektif yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahwa anak-anak yang hafal Qur'an merupakan anak yang berprestasi dan membanggakan sebagaimana program televisi ini membentuk pesan tersebut.

*Kedua*, munculnya lembaga-lembaga tahfidz dan penghargaan material. Salah satu bentuk dari realitas objektif masyarakat adalah berdirinya banyak instansi pendidikan berprogram tahfidz Qur'an di Jember. Selain itu, terdapat banyak pihak yang memberikan kemudahan bagi orang yang menghafalkan Qur'an dalam berbagai bentuk. Di Kabupaten Jember sendiri, terdapat berbagai instansi pendidikan yang menawarkan program tahfidz Qur'an untuk berbagai jenjang pendidikan dari SD hingga umum. Tak jarang, lembaga-lembaga tersebut menyediakan beasiswa bagi anak-anak yang lulus ujian masuknya. Di samping itu, pemerintah Kabupaten Jember juga memberikan kesempatan untuk masuk di SMP manapun di Jember dengan persyaratan hafal Qur'an sesuai dengan target yang diajukan.

Selain semakin menjamurnya lembaga berprogram tahfidz di Jember, salah satu bentuk apresiasi masyarakat dalam menghadapi hafidzah Qur'an adalah dengan memberikannya kemudahan dari segi material. Kemudahan dari segi material ini tidak hanya terbatas pada beasiswa-beasiswa pendidikan untuk siswa/mahasiswa yang menghafalkan Qur'an, melainkan juga kemudahan di bidang lain sebagaimana salah satu tempat percetakan di depan



*double way* kampus Unej yang memberikan servis bendel gratis bagi pelanggan yang hafal Qur'an minimal 3 juz.

## 2. Realitas Subjektif

Realitas objektif berbeda dengan realitas subjektif karena ia menjadi kenyataan empiris yang dialami oleh setiap orang. Namun, realitas yang dialami masyarakat ini hanya akan memiliki makna ketika dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu. Makna-makna tersebut akan berbeda tergantung pada individu yang menerjemahkannya ke dalam diri masing-masing, sehingga realitas yang dialami individu dari proses-proses eksternalisasi dan objektivasi di atas menjadi realitas subjektif bagi tiap individu yang berbeda. Proses konstruksi dan pemaknaan realitas objektif oleh subjek individu ini merupakan tahapan internalisasi, tahap ketiga dari proses simultan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Pada proses ini, individu menjadi produk dari masyarakat (*man is a social product*).

Meningkatnya minat masyarakat terhadap tahfidz Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan pada realitas objektif masyarakat terhadap hafidzah Qur'an, mempengaruhi popularitas hafidzah Qur'an. Hal ini menjadi salah satu *trigger* dari semakin banyaknya orang yang berlomba-lomba menjadi hafidzah Qur'an atau menjadikan salah satu anggota keluarga mereka sebagai hafidzah Qur'an. Realitas objektif yang terbentuk pada proses simultan ini tentunya diterjemahkan secara berbeda oleh setiap individu dalam proses internalisasi sehingga motivasi dalam menghafalkan Qur'an bagi masyarakat menjadi bervariasi antar satu dan lainnya.

Bagi para hafidzah Qur'an sendiri, menghafalkan Qur'an memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dengan dasar pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan penelitian ini, beberapa hafidzah Qur'an yang menjadi informan mengungkapkan pengartian mereka secara subjektif terhadap proses menghafalkan Qur'an:

- a. Menghafalkan Qur'an sebagai Bentuk Bakti kepada Orangtua. Beberapa informan mulai menghafalkan Qur'an karena adanya permintaan dari orangtuanya sehingga mereka melaksanakan permintaan tersebut sebagai bakti kepada orangtua
- b. Menghafalkan Qur'an sebagai Usaha untuk Mendapatkan Syafa'at Qur'an. Masyarakat



- muslim pada umumnya percaya bahwa salah satu hal yang dapat memberikan pertolongan di hari kiamat (syafa'at) adalah Qur'an. Informan menjadikan proses menghafalkan Qur'an sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan syafa'at tersebut.
- c. Menghafalkan Qur'an sebagai Prasyarat Kompetisi. Terdapat berbagai kompetisi yang melibatkan kemampuan agama yang dihelat di Indonesia, salah satu yang paling terkenal adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an atau MTQ. Beberapa cabang yang dilombakan di MTQ tersebut mensyaratkan pesertanya untuk hafal Qur'an sesuai dengan target lomba, sehingga salah satu informan yang sedari kecil telah mengikuti kompetisi ini memutuskan untuk menghafalkan Qur'an untuk memenuhi prasyarat tersebut.
  - d. Menghafalkan Qur'an sebagai Syarat Beasiswa. Saat ini terdapat banyak beasiswa pendidikan yang ditawarkan bagi siswa yang hafal Qur'an sesuai dengan ketentuan beasiswa. Salah satu informan yang datang dari NTT menceritakan bahwa dia berusaha untuk menghafalkan Qur'an karena adanya tuntutan hafal 30 juz dari instansi yang menaunginya agar dia bisa menikmati pendidikan S1 dan *living cost* selama 4 tahun di IAIN Jember tanpa biaya.
  - e. Menghafalkan Qur'an sebagai Usaha Kaderisasi Keluarga Hafidz. Tak jarang seroang penghafal Qur'an datang dari keluarga yang memang memiliki kebiasaan untuk menghafalkan Qur'an juga. Begitupula dengan salah satu informan dalam penelitian ini yang mana orangtua, kakak-adik dan sebagian dari keluarga besarnya merupakan penghafal Qur'an. Dia menganggap bahwa menghafalkan Qur'an menjadi 'tradisi' yang memang telah dijaga keluarganya untuk terus mengkaderisasi keluarga yang hafidz Qur'an.

### 3. Proses Tiga Momen Konstruksi Sosial

Pada bagian ini akan dijelaskan proses terbentuknya kedua realitas yang telah terbentuk pada masyarakat muslim Jember di atas. Proses konstruksi ini melibatkan tiga momen yang berlangsung secara simultan dan terus-menerus,

#### 1. Momen Eksternalisasi

Momen eksternalisasi dalam proses konstruksi realitas sosial dalam masyarakat adalah tahapan ketika seorang individu mencurahkan kediriannya pada masyarakat, dari segi aktifitas fisik ataupun pikiran. Individu akan melewati proses ini dengan didasari oleh cadangan ilmu pengetahuan awalnya. Dalam perkembangannya, individu akan



berhubungan dengan individu lain dalam masyarakat sehingga dari proses ini akan terjadi proses pertukaran informasi sekaligus absorsi pengetahuan dan informasi baru.

*Pertama*, mengikuti pengajian. Dengan sejarahnya yang sangat panjang, pengajian menjadi bagian dari kultur masyarakat muslim dalam penyebaran ilmu agama di Jawa sehingga tidak hanya di pesantren, masyarakat muslim secara umum juga melaksanakan pengajian pada beberapa kesempatan khusus sebagai media dakwah dan penyebaran ilmu agama Islam. Sejarah yang panjang dan keterikatan masyarakat muslim dengan pengajian ini, akhirnya menjadikan pengajian sebagai salah satu media utama dalam penyebaran dan penerimaan ilmu pengetahuan agama Islam. Di daerah Jember pada khususnya, banyak pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid tertentu pada beberapa kesempatan seperti pengajian selama Bulan Ramadhan dan pengajian menyambut hari besar Islam (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah, dll.). Selain itu, terdapat pengajian khusus yang diadakan oleh Yayasan Ibnu Katsir dan dipromotori oleh Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Jember yaitu Majelis Dhuha yang diadakan setiap hari Minggu di minggu ketiga dan Majelis Qur'an yang dibawah langsung oleh IKADI diadakan di minggu keempat setiap bulannya.

Berdasarkan penuturan salah satu informan, pengetahuan yang didapatinya mengenai tahfidz ataupun hafidz/ah Qur'an adalah berasal dari kajian yang diikutinya, dalam hal ini kajian Majelis Dhuha. Informan menjelaskan bahwasanya dalam kajian tersebut, tidak hanya pengertian tentang tahfidz dan hafidzah Qur'an yang dia dapatkan, melainkan juga manfaat yang diterima oleh orang-orang yang menghafalkan Qur'an. Selain informasi dan pengetahuan baru tentang penghafal Qur'an, pengajian yang dia ikuti juga memberikan info mengenai hafidz/ah Qur'an yang berprestasi di bawah naungan instansi pendidikan yang mereka kelola serta informasi lain mengenai lembaga-lembaga pendidikan tahfidz Qur'an yang bekerja sama dengan pihak pengelola Majelis Dhuha sehingga para jamaah yang ingin menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga tersebut akan mendapatkan informasi yang diperlukan. Selain itu, pengajian tersebut juga melaksanakan *fund rising* atau penggalangan dana untuk pembiayaan lembaga-lembaga tersebut saat kajian dilaksanakan sehingga jamaah berkesempatan untuk menjadi donatur pada lembaga-





lembaga yang mereka kelola.

*Kedua*, menyimak acara televisi. Salah satu informan mengungkapkan bahwasanya dirinya lumayan sering menonton acara televisi bertema dakwah, salah satunya Hafiz Indonesia. Informan dalam hal ini menjelaskan bagaimana acara-acara seperti Hafiz Indonesia ini memberikan dampak introspektif bagi dirinya dimana program tersebut membuka ruang kesadaran dan pengetahuan baru mengenai kabapilitas anak-anak dalam menghafalkan Qur'an, sehingga dirinya sebagai seorang dewasa merasa terdorong dalam melakukan kebaikan juga. Lebih lanjut, informan menjelaskan selain pemahaman baru mengenai kesanggupan anak kecil dalam menghafalkan Qur'an, informan mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara mendidik anak yang ideal untuk membesarkan anak menjadi seorang penghafal Qur'an.

Pada momen ini, informan menerima sebuah realitas objektif baru yang dalam bentuk informasi acara televisi, realitas objektif ini menjadi cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) bagi informan. Cadangan pengetahuan dari informan ini menjadi dasar ilmu bagi pelaksanaan eksternalisasi yang dilaksanakan terus-menerus. Dalam hal ini, eksternalisasi dilaksanakan oleh informan dalam bentuk menonton acara televisi yang sama dengan acuan dasar bahwasanya acara televisi tersebut informatif dan inspiratif bagi informan.

## 2. Momen Objektivasi

Proses konstruksi momen objektivasi, berada pada tahapan dimana individu berhadapan langsung dengan realitas yang berdiri di luar dirinya sendiri. Realitas yang 'tampak' independen ini merupakan hasil dari rangkaian habituasasi manusia yang dilaksanakan terus-menerus pada beberapa periode sehingga membentuk sebuah pola, diturunkan pada setiap generasi, memiliki keteraturan khusus dan memaksakan aturannya kepada masyarakat yang berada pada naungannya. Dalam penelitian ini, masyarakat muslim di Jember dihadapkan pada sebuah realitas mengenai *tahfidz* dan hafidzah Qur'an yang menjadi kultur independen, hasil dari habituasasi pencurahan kedirian (eksternalisasi) masyarakat penghafal Qur'an dan memiliki tipifikasi tersendiri secara khusus. Menurut Berger (1990: 76), tipifikasi itu sendiri merupakan sebuah lembaga. Lembaga-lembaga ini tidak hanya terbatas pada sebuah lembaga yang institusional namun juga sebuah kenyataan, norma dan pengetahuan yang secara umum dibenarkan dan diakui oleh



masyarakat. Berikut beberapa bentuk tipifikasi yang terbentuk di lingkungan masyarakat Jember;

*Pertama*, kemunculan instansi dan program pendidikan khusus tahfidz. Di daerah Jember sendiri, tanda-tanda antusiasme masyarakat yang tinggi pada sistem pendidikan yang dilengkapi dengan program tahfidz Qur'an sudah mulai terlihat. Selain pondok pesantren, instansi pendidikan umum mulai bermunculan di Jember dengan program tahfidz Qur'an sebagai program unggulannya. Pada salah satu sekolah di Jember, tepatnya di SMPIT Al-Ghazali, diketahui bahwasanya antusiasme masyarakat yang tinggi mempengaruhi proses penerimaan murid baru di setiap tahun ajaran. Salah satu pengajar di SMPIT tersebut, Bapak Firdaus menjelaskan bahwa sekolahnya telah menutup pendaftaran untuk murid baru bahkan ketika sekolah lain belum membuka pendaftarannya. Selain itu, daftar tunggu (inden) untuk murid baru di tahun ajaran berikutnya juga mulai terisi dari tahun sebelumnya. Antusiasme ini berangkat dari pengetahuan yang diperoleh dari eksternalisasi yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat yaitu mengikuti pengajian dan menonton televisi.

Selain SMPIT Al-Ghazali, terdapat Yayasan Ibnu Katsir yang membawahi berbagai lembaga pendidikan untuk berbagai tingkat dari PAUD, perguruan tinggi hingga umum untuk orangtua. Keseluruhan lembaga di bawah naungan yayasan tersebut fokus pada tahfidz dan pembelajaran Qur'an. Pada bentukan lembaga-lembaga tersebut, terdapat tipifikasi yang membedakan lembaga pendidikan berprogram tahfidz Qur'an dengan lembaga pendidikan yang tidak menyertakan program tersebut. Tipifikasi ini mempengaruhi sistem pendidikan, pemilihan kata dalam bahasa yang digunakan sampai tingkah laku peserta di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Firdaus, bahwasanya SMPIT tempat beliau mengajar merupakan sekolah yang menawarkan *output* generasi yang Qur'ani. Qur'ani dalam hal ini tidak hanya mengenai kemampuan kognitif peserta didik mengenai pengetahuan agama ataupun baca tulis Qur'an, melainkan juga sampai pada aspek afektif dimana terdapat preferensi pribadi peserta didik pada kebaikan sesuai ajaran Qur'an dan aspek konatif yang mana peserta didik berperan langsung dalam berperilaku dan berkebiasaan baik sebagaimana aturan Qur'an.



*Kedua*, pemberian beasiswa pendidikan dan jalur masuk instansi khusus hafidz Qur'an. Di Kabupaten Jember sendiri, dilansir dari portal berita Antara News, Kepala Bidang Pendidikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Tatang Priyonggono menyebutkan bahwasanya Kabupaten Jember membebaskan hafidzah Qur'an beberapa juz untuk memilih SMP-SMA yang ingin dimasuki pada penerimaan siswa didik baru jalur prestasi non-akademik. Bagi siswa yang ingin masuk SMP yang diinginkannya, siswa tersebut harus hafal surat-surat pendek Juz 'Amma dan satu juz lainnya dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagi siswa yang ingin masuk SMA pilihannya lewat jalur ini, selain hafal juz 'amma juga diwajibkan hafal 3 juz lain di Al-Qur'an. (<https://www.antarane.ws.com/berita/567996/hafiz-al-quran-bebas-pilih-sekolah-di-jember>, diakses tanggal 3 Juni 2018).

Selain itu, di Kabupaten Jember juga terdapat Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Ibnu Katsir, lembaga tahfidz Qur'an yang menjamin beasiswa pendidikan S1, beasiswa konsumsi dan *living cost* selama 4 tahun masa pendidikan. Beasiswa tersebut diberikan kepada calon mahasantri (mahasiswa santri) yang lulus ujian masuk dan memenuhi ketentuan dan syarat yang diajukan oleh lembaga. Selain itu, PPA Ibnu Katsir juga memiliki visi-misi untuk mencetak generasi yang hafal Qur'an 30 juz dan kader da'i yang profesional (<http://ppa-putri.ibnukatsir.or.id/visi-misi/>, diakses tanggal 3 Juni 2018). Sedangkan di lingkungan kampus Unej sendiri, beasiswa diberikan oleh kampus bekerjasama dengan Yayasan Baitul Maal (YBM) BRI kepada para mahasiswa yang hafal Qur'an dan lolos ketentuan-ketentuan yang disyaratkan.

Berbagai penawaran beasiswa dan juga kesempatan masuk instansi pendidikan yang telah penulis sampaikan di atas merupakan salah satu bentuk objektivasi dari penghargaan masyarakat terhadap hafidzah Qur'an. Adanya pengetahuan-pengetahuan masyarakat tentang bagaimana harusnya sesuatu dilakukan, dalam hal ini perlakuan kepada hafidzah Qur'an, akan membentuk sebuah realitas objektif, sehingga pengetahuan tersebut bersifat sah dan menjadi hal yang bersifat intersubjektif. Realitas objektif ini menurut Berger (1990:84) mengalami 'pengentalan' dan 'pengerasan', tidak hanya bagi kalangan tertentu, melainkan masyarakat dalam skala yang lebih besar.

### *3. Momen Internalisasi*

Momen internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu



peristiwa objektif sebagai pengungkapan 'makna' (Berger, 1990: 186). Proses internalisasi ini menjadi berbeda pada setiap subjek yang mengalaminya, walaupun peristiwa objektif yang dihadapi sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi 'daya tangkap' dan penafsiran setiap individu dalam menghadapi sebuah peristiwa, seperti latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan, gender sampai tingkatan strata sosial. Bagi individu, proses internalisasi menjadi berhasil apabila telah tercipta sebuah realitas subjektif bagi individu tersebut, realitas subjektif ini melingkupi pengetahuan, kesadaran, inspirasi, dll. Saat dimana masyarakat muslim di Jember mulai terinspirasi dari adanya realitas objektif mengenai hafidzah Qur'an, saat itu pula proses internalisasi telah berlangsung. Pada momen ini, penulis memfokuskan momen internalisasi pada masyarakat muslim Jember secara umum dan hafidzah Qur'an secara khusus yang mana menjadi produk dari aktifitas eksternalisasi dan objektivasi masyarakat muslim yang telah penulis jabarkan sebelumnya.

*Pertama*, momen internalisasi yang dialami oleh hafidzah Qur'an. Hafidzah Qur'an, yang mana bagi masyarakat muslim pada umumnya merupakan gelar yang dihormati dan sulit untuk dicapai, menjadi posisi yang cukup dihormati di kalangan masyarakat muslim Jember. Penghormatan tersebut dapat dilihat dari bagaimana momen objektivasi berjalan yang mana semakin banyak instansi pendidikan dengan berbagai jenjang pendidikan menawarkan program tahfidz Qur'an dan banyaknya jenis beasiswa yang ditawarkan kepada pelajar yang hafal Qur'an. Realitas objektif tersebut pada akhirnya akan diinternalisasi oleh para hafidz/ah Qur'an yang menjadi objek admirasi dari masyarakat muslim tersebut.

Namun di sini, hafidzah Qur'an mempunyai penafsiran yang berbeda terhadap pengetahuan-pengetahuan tersebut sebagaimana perbedaan pengalaman dan latar belakang individu daripada hafidzah Qur'an itu sendiri. Bagi seorang hafidzah Qur'an, informan pada khususnya menganggap masyarakat muslim secara umum yang tidak menempuh pendidikan tahfidz Qur'an memiliki pemahaman yang sedikit berbeda dengan masyarakat muslim yang telah menempuh pendidikan tahfidz Qur'an seperti para hafidzah Qur'an. Secara umum, masyarakat muslim memiliki ekspektasi yang tinggi



terhadap hafidzah Qur'an dari segi karakter dan bakat. Karena kemampuannya dalam menghafalkan Qur'an, hafidzah Qur'an sering dianggap sebagai sosok yang memiliki IQ tinggi, ingatan yang kuat dan tak jarang juga dianggap sebagai orang dengan pemahaman agama yang tinggi.

Di sini informan mengakui bahwasanya pemahaman dan ekspektasi masyarakat pada akhirnya menuntut dirinya untuk menjadi pribadi yang 'ideal' sebagaimana ekspektasi masyarakat. Walaupun dia mengakui bahwasanya menghafalkan Qur'an tidak lantas menjadi jaminan mutlak seorang muslim masuk surga, ada tanggung jawab moral yang pada akhirnya tetap diemban oleh seorang hafidzah Qur'an di depan masyarakat muslim pada umumnya. Gelar tersebut sekaligus realitas objektif yang dipahami oleh masyarakat mau tidak mau menjadi salah satu faktor dimana masyarakat muslim akan terus memperhatikan sikap dan tingkah laku seorang hafidzah Qur'an dan tidak jarang menjadikannya sebagai rujukan. Informan dalam hal ini, menginternalisasi realitas objektif masyarakat sebagai sebuah 'harapan yang harus dipenuhi' dan 'tanggung jawab yang harus dilaksanakan' sehingga informan mulai mendefinisikan dirinya sebagai orang yang wajib berhati-hati dengan segala tingkah lakunya karena adanya harapan dan tanggung jawab tersebut.

*Kedua*, momen internalisasi pada masyarakat muslim umum. Pada masyarakat muslim secara umum, proses internalisasi terlihat dari bagaimana individu tersebut terinspirasi dan mendapatkan ilmu baru yang dipercayai setelah melewati proses eksternalisasi dan objektivasi di tahapan sebelumnya. Proses ini melibatkan aktifitas langsung dari individu yang mana mulai berusaha untuk turut serta dalam program tahfidz Qur'an, entah sebagai donatur, peserta didik ataupun mendaftarkan salah satu anggota keluarganya ke lembaga tahfidz Qur'an. Sebagaimana salah satu informan yang berusaha untuk membujuk anaknya yang berusia 2 tahun untuk menghafalkan Qur'an. Untuk mempermudah tujuannya, informan tersebut membelikan putrinya tersebut mainan yang melatih anak untuk belajar mengaji dan menghafalkan surat-surat pendek, yaitu Smart Hafidz. Informan rela merogoh kocek sebesar 1,9 juta rupiah dengan cicilan selama 4 bulan untuk membeli mainan tersebut agar anak bungsunya tetap mau dan bisa belajar mengaji dan menghafalkan Qur'an. Dari keterangan informan di atas dapat kita analisis tentang bagaimana kuatnya realitas objektif pada masyarakat muslim di Jember mengenai



hafidzah Qur'an dan bagaimana informan menginternalisasi realitas objektif tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga informan terinspirasi untuk menjadikan anaknya sebagai hafidzah cilik.

Informan lain, seorang ibu dengan tiga anak yang semuanya menghafalkan Qur'an juga terinspirasi untuk menjadikan semua anaknya menghafalkan Qur'an setelah mengikuti pengajian seorang kyai di sekitar rumahnya. Karena informan merasa dengan umurnya yang sudah tua dan tidak mampu untuk menghafalkan Qur'an, dia memprogram pendidikan ketiga anaknya untuk masuk ke pondok pesantren tahfidz agar bisa menghafalkan Qur'an. Internalisasi yang berlangsung ini terjadi lewat proses eksternalisasi informan dalam penyerapan pengetahuan-pengetahuan mengenai tahfidz dan hafidzah Qur'an. Proses tersebut menjadi sebuah pengetahuan objektif yang kemudian diterjemahkan kembali pada pribadi informan sebagai sebuah inspirasi dan patut untuk dicontoh. Proses saat informan terinspirasi dan melakukan aktifitas yang dipengaruhi oleh realitas subjektif ini menjadi momen internalisasi itu sendiri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini, konstruksi sosial hafidzah Qur'an di Jember menunjukkan adanya penerimaan positif masyarakat muslim dalam menghadapi hafidzah Qur'an. Hal ini terlihat dua realitas yang terbentuk pada masyarakat muslim Jember. Pertama, Realitas objektif yang mana masyarakat memberikan penghargaan terhadap hafidzah Qur'an dalam bentuk beasiswa dan penghormatan. Kedua, realitas subjektif yang mana masyarakat memahami program menghafal Qur'an sebagai usaha dalam mendapatkan beasiswa, *syafaat* Allah, kaderisasi keluarga hafidz, mengikuti kompetisi dan untuk menghormati permintaan orangtua. Kedua realitas di atas terbentuk lewat tiga proses simultan. *Eksternalisasi*, masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an serta keutamaannya pada saat menonton tayangan televisi dan mengikuti kajian Islami. *Objektivasi*, pengetahuan yang didapatkan dari tayangan televisi dan kajian Islami tersebut dilembagakan dalam sebuah pemahaman yang dianggap benar (realitas) serta institusi-institusi pendukung hafidzah Qur'an seperti sekolah tahfidz Qur'an dan beasiswa Qur'an. *Internalisasi*, masyarakat muslim kembali menerjemahkan realitas tersebut dalam kesadaran pribadinya sehingga mereka terinspirasi untuk ikut menghafal Qur'an dan memasukkan anak-anaknya ke sekolah tahfidz.



## Daftar Pustaka

### Buku:

- Ahmad, A. A. 2012. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Maktaba Dar-u-Salam.  
Terjemahan oleh Al-Khattab. 2012. *English Translation of Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Cetakan Pertama. Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam
- Anwar, Rosihan. 2008. *Uhumul Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bagong, Suyanti dan Sutinah. 2013. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Barker, C. 2015. *“Cultural Studies: Teori dan Praktik”*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berger, P.L. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Cetakan Pertama.  
Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES
- Berger, P. L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Cetakan Ke 1.  
Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LPES
- Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *“Handbook of Qualitative Research”*.  
Cetakan ke 1. Diterjemahkan Oleh: Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaffer, Abbas & Masuma Jaffer. 2009. *Quranic Sciences*. London: ICAS Press
- Kemenag. 2014. *Al-Qur'anulkarim Al-Ihsan*. Bandung: Al-Hambar
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Paloma, M. M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ridder, HG. 2014. *A Review Book of Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*.  
Hannover: SAGE Publicatio
- Shihab, Q. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Suryana. 2010. *“Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*.  
Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

### Skripsi:

- Ula, Nur Habibatul. 2016. *Pengaruh Media Televisi dalam Acara Hafidzah Indonesia terhadap Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas 3 SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya*.



*Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nurnaini, K. 2014. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tundakasa*. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Baehaki, A. 2009. *Pemenuhan Kebutuhan Chatters dalam Program Chate Mate, O Chanel*. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Rosiawati, D. I. 2014. *Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember*. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Iskandar, A. S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Disertasi:**

Bungin, B. 1990. *Konstruksi Sosial Media Massa Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. *Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga

**Jurnal:**

Manuaba, Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". Surabaya: Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol. 21 No. 3 pp. 221-230

Manshur, F. M. 1998. *Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab*. Yogyakarta: Humaniora No. 8 pp. 46-52

Mushtofa. 2015. *Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Prespektif filsafat Sejarah*. Madiun: An-Nuha Vol. 2 No. 1 pp. 1-15

Ngangi, Charles R. 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realita Sosial*. Jakarta: ASE Vol. 7 No. 2 pp. 1-4

Romdloni, Ali. 2005. *Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 4 No.1 pp. 1-18

Zulva, Ngindiana. 2014. *Sejarah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007*. Surabaya: AVATARA Vol. 2 No. 3 pp. 241-250

**Internet:**

Avepress. 2010. "Budaya Malam Ganjilan di Jember"





- <https://www.avepress.com/budaya-malem-ganjilan-di-jember/> [diakses tanggal 3 September 2018]
- Badan Pusat Statistik Jember. 2018. “Kabupaten Jember dalam Angka 2018”  
<https://jemberkab.bps.go.id/publication/2018/08/23/ed0fddee041f0944344af43b/kabupaten-jember-dalam-angka-2018.html> [diakses pada tanggal 30 Agustus 2018]
- Tempo.co. 2017. “Setelah SNMPTN, IPB dan UNDIP Terima Mahasiswa Hafiz Al-Qur’an”  
<https://nasional.tempo.co/read/869661/setelah-snmptn-ipb-dan-undip-terima-mahasiswa-hafiz-al-quran> [diakses pada 16 Oktober 2017]
- Admin. 2016. “Apresiasi UNS untu Mahasiswa Hafiz”  
<https://uns.ac.id/id/uns-update/mahasiswa-hafiz.html> [diakses pada 16 Oktober 2017]
- PPA Putra. 2017. “Pendaftaran Santri Baru”  
<http://ppa-putra.ibnukatsir.or.id/2017/02/28/pendaftaran-santri-baru/> [diakses pada 21 November 2017]
- Hajaroh, M. “Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi”.  
[staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf) [diakses pada 27 November 2017]
- Redaksi Kampus Undip, “Hafidzah Qur’an Kini Bisa Masuk Undip Lewat SMBU”  
<http://www.kampusundip.com/2016/07/hafizh-quran-kini-bisa-masuk-undip.html>  
[diakses tanggal 24 Mei 2018]
- Solichah, Z. “Hafiz Al Qur’an Bebas Pilih Sekolah di Jember”  
<https://www.antaraneews.com/berita/567996/hafiz-al-quran-bebas-pilih-sekolah-di-jember> [diakses tanggal 3 Juni 2018]
- Budiawati, A. D. “Bank Syariah Ini Buka Lowongan, Hafiz Qur’an Diutamakan”  
<https://www.dream.co.id/dinar/bank-syariah-ini-buka-lowongan-hafiz-quran-silakan-masuk-1801291.html> diakses tanggal 29 Juni 2018 [diakses tanggal 29 Juni 2018]
- Alaydrus, H. 2017. “Survei Membuktikan Generasi Milenial Lebih Suka Menonton TV”  
<http://industri.bisnis.com/read/20171103/105/705870/survei-membuktikan-generasi-milenial-lebih-suka-nonton-tv> [diakses tanggal 4 Juli 2018]
- Tempo.co. 2015. “90 Persen Orang Indonesia Doyan Nonton Ketimbang Baca Buku”  
<https://nasional.tempo.co/read/713809/90-persen-orang-indonesia-doyan-nonton-ketimbang-baca-buku> [diakses tanggal 4 Juli 2018]
- Hendri. 2017. “Sebelum Lulus, Siswa SMA Ini Wajib Hafal Alquran”  
<https://www.jawapos.com/jpg-today/19/02/2017/sebelum-lulus-siswa-sekolah-ini->



[wajib-hafal-alquran](#) [diakses pada 6 Juli 2018]

PPPA. Daarul Qur'an. 2012. "*Hadits Keempat*"

<https://pppa.or.id/hadist/4/Hadits-Keempat> [diakses tanggal 3 September 2018]

